

PEMIKIRAN POLITIK KAUM SANTRI NU

(Studi Analisis-Kritis atas Pemikiran Aswaja dalam Perpolitikan
Indonesia)

SKRIPSI



OLEH :

MUAMAR RIZA PAHLEVI

NIM : 079614994

**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

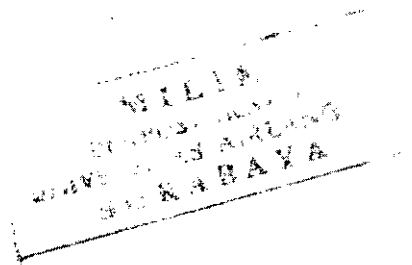
2001

PEMIKIRAN POLITIK KAUM SANTRI NU

(Studi Analisis-Kritis atas Pemikiran Aswaja dalam Perpolitikan
Indonesia)

SKRIPSI

Diajukan Guna Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



OLEH :

MUAMAR RIZA PAHLEVI

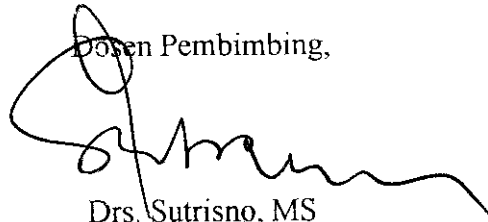
NIM : 079614994

**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
S U R A B A Y A**

2001

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan
Pada tanggal 14 September 2001

Dosen Pembimbing,

Drs. Sutrisno, MS
NIP. 130 937 951

HALAMAN PENGESAHAN

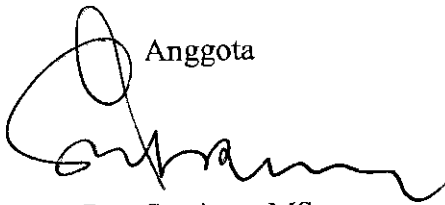
Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji
Pada tanggal 28 September 2001

Tim Penguji,
Ketua



Dra. Siti Aminah, MA

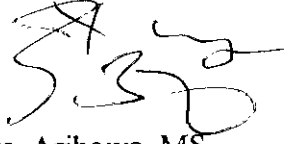
NIP. 131 836 624



Drs. Sutrisno, MS

NIP. 130 937 951

Anggota



Drs. Aribowo, MS

NIP. 131 453 804

ABSTRAK

Pemikiran Politik Kaum Santri NU (Studi Analisis-Kritis atas Pemikiran Aswaja dalam Perpolitikan Indonesia), Muamar Riza Pahlevi, FISIP UNAIR, 2001.

Kaum santri, sekelompok pemeluk Islam yang belajar pada pesantren yang dipimpin oleh kyai atau ustadz, yang berafiliasi dengan NU, menjadi fenomena yang menarik dengan doktrin Aswaja-nya. Karena dalam prakteknya sering menjadi kontroversi, baik di dunia Islam secara umum maupun di Indonesia. Aswaja diklaim sebagai satu-satunya ajaran Islam yang benar, seperti yang diajarkan dan diamalkan oleh Rasul Muhammad. Oleh karena itu, dalam salah satu doktrinnya, kewajiban menjalankan syariat Islam bagi para pemeluknya dengan membentuk negara Islam.

Aswaja yang demikian ini menjadi identitas kaum santri yang belajar di pesantren, dengan segala tata aturan di dalamnya. Aswaja di kalangan kaum santri ini begitu identik dan mengakar kuat, karena mereka membuat aturan-aturan yang mengikat dengan Aswaja. Segala sesuatu yang masuk ke dalam pesantren harus sesuai dengan ajaran Islam Aswaja, yang tidak sesuai akan tertolak sama sekali. Dalam hal ini, doktrin Aswaja sangat tertutup terhadap perubahan. Hal ini dibuktikan dengan tertutupnya pintu ijtihad di kalangan umat Islam, khususnya Islam Sunni.

Aswaja dengan klaimnya tersebut, ketika ditelusuri akar sejarahnya, menjadi mentah dan tak bisa dipertanggungjawabkan. Hal ini dibuktikan dengan sejarah awal umat Islam yang memunculkan sekte-sekte/aliran dalam Islam, termasuk Aswaja atau yang lebih dikenal sebagai Islam Sunni. Di samping itu juga lemahnya dalil-dalil yang mereka gunakan untuk mendukung klaimnya. Lemahnya dalil itu karena satu sama yang lain kadang bertentangan, antara yang Sunni dengan yang non-Sunni. Begitu juga dengan syariat Islam yang menjadi tujuan dalam pembentukan negara Islam, sangat lemah dilihat dari segala hal. Mulai dari penafsiran dan sejarah yang sepihak, sampai pada lemahnya sistem yang dibangun.

Adanya kelemahan-kelemahan inilah yang memaksa kaum santri untuk membongkarnya. Sehingga terjadilah pergeseran makna Aswaja, yang kebanyakan dipelopori oleh generasi muda kaum santri. Kebanyakan dari generasi muda kaum santri yang banyak terlibat dalam perubahan dan pergeseran makna Aswaja ini adalah mereka yang tergabung dalam PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), yang kebanyakan merupakan alumni pesantren. Pergeseran yang terjadi adalah, Aswaja yang selama ini menjadi doktrin dengan klaimnya, berubah menjadi metode berfikir (*manhajul fikr*) dalam memahami Islam dan masalah-masalah lainnya.

Dalam perpolitikan Indonesia, Aswaja juga mempunyai pengaruh di dalamnya. Hal ini dibuktikan dengan keikutsertaan kaum santri dalam perpolitikan di Indonesia, semenjak masa kolonial sampai sekarang, dengan berbagai dinamikanya. Kaum santri dengan Aswajanya, sering menjadi

kontroversi dengan berbagai kebijakan dan sikap politik yang diambilnya. Namun kekontroversiannya bukan tanpa dasar sama sekali, tetapi dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya disertai dengan alasan-alasan yang menjadi prinsip dalam Aswaja. Namun secara umum kepolitikan kaum santri adalah menegakan syariat Islam di Indonesia. Tentu saja syariat yang dimaksud adalah Islam Aswaja. Hal tersebut berlangsung terus selama organisasi yang menampung kaum santri terlibat dalam politik praktis. Organisasi yang dimaksud adalah NU (Nahdlatul Ulama), yang menjadi partai politik sejak tahun 1954 sampai 1984, sejak tahun 1974 NU bergabung dalam PPP akibat kebijakan fusi partai. Pada tahun 1984 tersebut NU menyatakan khittahnya untuk kembali sebagai organisasi sosial keagamaan saja, tanpa terlibat politik praktis.

Memasuki era reformasi pada tahun 1998, kaum santri kembali pada godaan untuk memasuki dunia politik praktis. Hal ini disebabkan setelah sekian lama hidup dalam era Orde Baru yang otoriter dan menindas. Dalam masa Orde Baru, kaum santri itu sendiri telah banyak mengalami dinamika politik yang signifikan dengan Aswajanya. Walaupun akhirnya harus mengalah, yaitu dengan menyatakan khittah. Era reformasi telah membuka semua elemen yang ada untuk kembali aktif dalam perpolitikan di Indonesia, termasuk kaum santri.

Dalam menyikapi politik nasional, sikap kaum santri sedikit berbeda, hal ini dibuktikan dengan munculnya banyak partai yang didirikan kaum santri, sebut saja PKB, PKU, PNU dan Partai SUNI, serta PPP yang masih tetap berdiri, yang merupakan fusi dari banyak partai Islam, di antaranya NU. Perbedaan juga dapat dilihat dari asas dan landasan yang digunakan partai-partai tersebut. Kecuali PKB, semua partai kaum santri menggunakan asas Islam secara tegas. Islam yang mereka gunakan tentu saja Islam Aswaja, begitu juga dengan PKB yang tidak menyebutkan Islam sebagai asas, tetapi beraqidah Islam Aswaja.

Adanya perbedaan tersebut, tidak lepas dari dinamika yang terjadi dalam Aswaja, yang telah mengalami pergeseran makna. Aswaja, seperti disebut di atas, memang banyak memiliki kelemahan dalam segala hal, inilah yang menjadi dasar dalam pergeseran makna Aswaja, yang ikut berpengaruh dalam praktek politik kaum santri di Indonesia. Hal inilah yang mempengaruhi pemikiran politik kaum santri dalam merespon dan menyikapi politik yang berkembang, baik dalam lingkup nasional Indonesia maupun dunia Islam.